

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Namun, peningkatan mutu pendidikan tampaknya masih merupakan isu sentral beberapa tahun ke depan atau mungkin untuk selamanya. Satu hal yang harus kita pikirkan adalah bagaimana untuk mendapatkan ide-ide baru dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Apabila kita ingin meningkatkan mutu pendidikan, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pemerintah yang dalam hal ini adalah Diknas terus berupaya melakukan perbaikan terhadap mutu pendidikan. Namun perbaikan yang dilakukan lebih banyak pada sisi makronya saja, yaitu pada kurikulum dan manajemen sekolah. Sementara mutu pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan “label” kurikulum yang dipasangnya. Perubahan-perubahan tersebut seperti

penerapan kurikulum sekolah antara lain Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

MBS misalnya, yang diharapkan dapat menjadikan sekolah sebagai lembaga yang mandiri dalam pengelolaan keuangan dalam rangka menghasilkan sekolah yang berkualitas, berubah menjadi upaya menciptakan persaingan antar sekolah yang pada akhirnya lebih banyak memberatkan orang tua siswa. Sementara mutu pendidikannya tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan “label” yang dipasangnya. Kemudian KBK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya dalam berbagai aspek kehidupan, malah membuat sebagian besar guru bingung dalam penerapannya. Hal ini disebabkan oleh kurang jelasnya petunjuk pelaksanaan di lapangan serta tidak diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya guru sebagai ujung tombak yang akan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran di kelas.¹

Paulina Pannen, dalam bukunya “Pendidikan Sebagai Sistem” mengemukakan bahwa selain subsistem-subsistem yang telah disebutkan di atas, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, perlu proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata. Hal ini dijabarkan lebih mendetail dalam kurikulum pendidikan nasional melalui tindakan interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru

¹ Dewi Salma Prawiradilaga, Evelin Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 59-60

dalam proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan sebutan komponen-komponen pembelajaran.

Dasar-dasar dari unsur-unsur di atas adalah kurikulum pendidikan nasional. Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah, siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran.²

Menurut James dikutip Sardiman mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk mengadakan proses pembelajaran yang variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan

² Pannen, Paulina, dkk, *Pendidikan Sebagai Sistem*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), 1-2

implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.³

Oleh karena itu, kualitas para guru sudah saatnya mendapat perhatian yang lebih besar terutama dalam hal strategi atau metode pembelajaran yang akan mereka gunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Sebab bila mereka tetap menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang ada selama ini, tidaklah mampu untuk menghasilkan kompetensi yang diharapkan.

Metode itu harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seorang guru menyajikan kepada murid suatu hakekat bila diketahui bahwa si murid akan sanggup memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan penempatan setiap anak pada tempat yang wajar, agar dengan demikian berbicara terhadap anak-anak sesuai dengan akalnya, dengan gaya yang dimengertinya dan dengan bahasa yang serasi. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

*Artinya: "Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan pembicaraan yang tidak sesuai dengan akalnya, maka hal demikian akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka."*⁴

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3

⁴ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 13

Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan.⁵

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Karena proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Seperti halnya pada pendidikan tradisional yang tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Para siswa menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru.

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penguasaan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif.⁶

Belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap. Belajar tidak cukup hanya dengan mendengar atau

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 79-80

⁶ *Ibid*, 170

melihat sesuatu. Belajar memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Ada sebuah ungkapan tentang belajar, “Yang saya dengar, saya lupa, yang saya lihat, saya ingat, dan yang saya kerjakan saya pahami”⁷. Ungkapan tersebut merupakan tentang belajar aktif. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj: 46)

Lebih singkatnya, berbicara tentang membuat pembelajaran lebih aktif, konsentrasi siswa sangat diperlukan. Besar kemungkinan siswa tidak dapat berkonsentrasi terlalu lama, karena sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu lama memang bukan perkara yang mudah. sehingga siswa seharusnya selalu mengerjakan sesuatu agar dia paham dengan apa yang mereka pelajari.

Di masa lalu pembelajaran yang menggunakan beberapa macam metode pengajaran jarang ditemui. Sebagai contoh, Dukrin (1978,1979) menemukan bahwa guru merupakan pemberi tugas yang baik, namun memberikan sedikit

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), 23

pengajaran tentang bagaimana belajar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Morly dkk (1986) memperkuat penemuan ini, dalam perkembangan yang terakhir, situasi ini telah membaik. Situasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkan berbagai bentuk metode, salah satunya metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), yaitu apa yang diketahui, kemudian apa yang ingin diketahui, dan apa yang telah dipelajari.

Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) ini dikembangkan oleh Ogle (1986) yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar berperan aktif sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Metode ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya, serta dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.⁸ Selain keunggulan untuk siswa, metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) juga membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik.

Penggunaan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) di sekolah, jarang sekali digunakan atau bahkan para guru atau tenaga pendidik tidak pernah menggunakannya karena biasanya para guru jarang melibatkan para peserta didik dalam proses belajar mengajar secara langsung. Sebagian guru masih menggunakan pola pikir lama dan merasa bahwa mereka adalah sebagai satu-

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 41

satunya sumber pengetahuan.⁹ Padahal, metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) ini sebenarnya dapat memberikan kesempatan bagi para guru dan siswa untuk melihat kemungkinan *misconceptions* dan menggunakannya sebagai ‘kendaraan’ untuk bertanya dan menemukan cara terbaik untuk mereka (guru dan siswa).

Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) ini akan dapat membangun keaktifan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat memahami suatu topik yang akan dibahas. Karena dengan metode ini, siswa dapat membuat pertanyaan sendiri dari apa yang tidak diketahui siswa dari topik tersebut, dan mereka akan berusaha mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang mungkin diajukan oleh siswa lain. Sehingga siswa akan lebih cenderung untuk membaca tentang suatu topik tersebut untuk mendapatkan sebuah jawaban, dan siswa akan memperoleh informasi baru dari apa yang telah mereka baca dari suatu topik tersebut.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran, karena suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terpicik secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam menyeimbangkan aktifitas belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan

⁹ Adi Gunawan, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 1

berhasil atau tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Karena dalam proses belajar mengajar terdapat 3 komponen penting yang saling terkait satu sama lain, yaitu kurikulum (materi yang diajarkan), proses (bagaimana materi tersebut diajarkan), dan produk (hasil dari proses).

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa sebagai anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan keadaan yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode KWL (*Know-want to know-Learned*) sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, penulis memilih SMK Negeri I Surabaya sebagai obyek penelitian ini, karena sekolah ini selalu menerapkan metode pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan keaktifan para siswanya. Sehingga meskipun pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya satu jam pelajaran, namun pemahaman siswa juga sangat bagus dalam menerima pelajaran tersebut. Selain itu sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang sangat lengkap dan memadai, selalu memanfaatkan fasilitas-fasilitas sekolah sesuai

kegunaan, serta kepemimpinan sekolah ini sangat disiplin namun bijaksana, mempunyai lingkungan yang bersih dan sangat asri sehingga nyaman dalam pembelajaran. Dan yang paling penting lagi, meskipun sekolah ini adalah sekolah umum negeri, namun semua karyawan dan guru-guru pengajarnya tidak pernah meninggalkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, sehingga hal itu sangat baik untuk diteladani oleh para siswanya. Dan sekolah ini telah mendapat gelar “sekolah bertaraf internasional”. Dari sinilah penulis angkat sebagai judul penelitian, yaitu: IMPLEMENTASI METODE *KNOW-WANT TO KNOW LEARNED (KWL)* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul dari apa yang telah diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) di SMK Negeri 1 Surabaya?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Surabaya?
3. Bagaimana implementasi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Surabaya?

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang melandasi pemikiran dalam penelitian ini dan sekaligus menjadi alasan dalam memilih judul skripsi ini, yaitu :

1. Karena metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) merupakan metode yang berdasarkan aspek pemahaman siswa (*comprehention*) yang juga dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Karena keaktifan siswa dalam belajar merupakan hal yang diperlukan agar siswa tidak pasif yang akan menimbulkan ketidakpahaman dalam diri siswa. Keaktifan siswa dalam belajar dapat menimbulkan pemahaman dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru.
3. Penulis mengambil obyek penelitian di SMK Negeri 1 Surabaya karena di sekolah ini selalu menerapkan metode-metode baru, salah satunya metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), serta para guru dan siswa senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui implementasi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) di SMK Negeri 1 Surabaya.

- b. Mengetahui keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Surabaya.
- c. Mengetahui implementasi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis ini adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini diharapkan agar dapat menyumbang atau memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Agama Islam.

- b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dengan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*).

- b. Bagi SMK Negeri 1 Surabaya

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan tentang sangat pentingnya metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) dalam

meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini sebagai media informasi tentang penerapan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa memberikan pandangan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini sebagai media informasi tentang penerapan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa memberikan gambaran dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

e. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai media informasi yang dapat memberikan gambaran tentang mekanisme penerapan metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi. Menurut Black dan Champion (1999), untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.¹⁰ Jadi definisi operasional yaitu memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk lebih memperjelas serta memudahkan pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis akan menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Tingkah laku operasional untuk merumuskan tujuan instruksional biasanya menggunakan kata-kata mendemonstrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, mengerjakan, mengaplikasikan, dan lain-lain.¹¹

¹⁰ James A. Black, dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial, Terjemahan E.Koeswara, dkk*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), 161

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 51

2. Metode KWL (*Know-Want to know-Learned*)

Metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹²

Sedangkan KWL merupakan singkatan dari *Know* yang berarti mengetahui, *Want* yang berarti ingin, dan *Learn* yang berarti belajar. Jadi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) membuat anak berpikir tentang apa yang telah diketahui tentang suatu topik, dan apa yang ingin diketahui tentang suatu topik, serta apa yang telah dipelajari dari suatu topik.

Jadi metode KWL (*Know-Want to know-Learned*) adalah metode yang memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Metode ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan pertanyaan tentang suatu topik yang diberikan oleh guru. Selain itu, metode ini juga membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topic.¹³

3. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar adalah keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri untuk melakukan segala aktifitas. Dalam hal ini, dikatakan aktif apabila siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, diantaranya membaca,

¹² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 149

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 41

mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, melakukan eksperimen, dan lain sebagainya.¹⁴

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (facilitated) pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.¹⁵

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁶ Kegiatan pembelajaran ini akan bermakna bagi anak didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social, untuk mengarahkan potensi, baik dasar (fitrah)

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 170-174

¹⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, Evelin Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, 4

¹⁶ Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Suatu Panduan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 255

maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang study yang dikelompokkan ke dalam kurikulum yang diarahkan pada pembentukan karakter, watak, dan sikap keberagaman dalam kehidupan peserta didik, serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya, dan diharapkan dapat menjadi landasan moral, spiritual, dan motivasi dalam pengembangan keahlian bidang masing-masing.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian skripsi ini, maka perlu adanya penyusunan skripsi yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang berisikan tentang metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), yang meliputi pengertian metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), prinsip-prinsip metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), teknik pengajaran metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), dan manfaat dari metode KWL (*Know-Want to know-Learned*), serta membahas

¹⁷ HM. Sayudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 55

tentang keaktifan belajar siswa, yang meliputi pengertian keaktifan belajar, jenis-jenis aktifitas, prinsip-prinsip belajar siswa aktif, asas keaktifan, penerapan belajar aktif, dan sikap guru yang menerapkan belajar aktif.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, jenis data (meliputi data kualitatif dan data kuantitatif), sumber data (meliputi data primer dan data sekunder), metode pengumpulan data (meliputi metode observasi, metode dokumentasi, dan metode *interview*), serta teknik analisis data.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian (meliputi sejarah singkat sekolah, visi dan misi sekolah, lokasi sekolah, keadaan sarana dan prasarana sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan karyawan dan staf pengajar, keadaan siswa serta kegiatan ekstra kurikuler sekolah). Selain itu juga membahas tentang penyajian dan analisis data.

Bab V merupakan Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis menyajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan.